

**KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PASCA ALIH
FUNGSI LAHAN PERTANIAN DI DESA TIRTOHARGO
KECAMATAN KRETEK KABUPATEN BANTUL**

Oleh:

Dwi Sri Astuti
NIM 13416244017

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Kondisi sosial masyarakat berupa interaksi sosial dan mobilitas sosial masyarakat pasca alih fungsi lahan pertanian, (2) Kondisi ekonomi masyarakat berupa mata pencaharian dan pendapatan masyarakat pasca alih fungsi lahan pertanian di Desa Tirtohargo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah Lurah Desa Tirtohargo, Kepala Seksi Pemerintahan Desa Tirtohargo, Kepala Dukuh Desa Tirtohargo, dan masyarakat Desa Tirtohargo. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: (1) Kondisi sosial berupa interaksi sosial masyarakat pasca alih fungsi lahan pertanian di Desa Tirtohargo untuk pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) masih berjalan baik. Masyarakat masih mengikuti kegiatan kelompok masyarakat dan saling gotong royong untuk memecahkan masalah bersama-sama. Kondisi sosial masyarakat berupa mobilitas sosial pasca alih fungsi lahan pertanian di Desa Tirtohargo tidak ada yang pindah tempat tinggal maupun beralih pekerjaan ke sektor non pertanian. (2) Kondisi ekonomi masyarakat berupa mata pencaharian pasca alih fungsi lahan pertanian masyarakat masih bergantung pada lahan pertanian. Para petani menambah pekerjaan sebagai buruh tani, nelayan, dan tukang bangunan. Kondisi ekonomi berupa pendapatan masyarakat pasca alih fungsi lahan pertanian cenderung mengalami penurunan sebesar Rp. 500.000 per tahun untuk biaya sewa lahan pertanian. Pendapatan sekarang yaitu rata-rata sebesar Rp. 1.500.000 sampai Rp. 3.000.000 dalam dua kali panen padi untuk luas lahan 20 rho sampai 60 rho. Hasil pendapatan tanaman palawija berupa bawang merah dan cabai dengan luas 20 rho sampai 60 rho rata-rata sebesar Rp. 8.000.000 sampai Rp. 15.000.000 dalam dua kali panen.

Kata Kunci: Kondisi Sosial, Kondisi Ekonomi, Alih Fungsi Lahan Pertanian

PEOPLE'S SOCIOECONOMIC CONDITIONS AFTER THE CONVERSION OF AGRICULTURAL LAND FUNCTIONS IN TIRTOHARGO VILLAGE, KRETEK DISTRICT, BANTUL REGENCY

Dwi Sri Astuti
NIM 13416244017

ABSTRACT

This study aims to investigate: (1) people's social conditions in terms of social interaction and social mobility after the conversion of agricultural land functions, and (2) people's economic conditions in terms of their livelihood and income after the conversion of agricultural land functions in Tirtohargo Village, Kretek District, Bantul Regency.

The study used the qualitative method with the case study approach. The research subjects were the chief of Tirtohargo Village, the head of the Administration Section of Tirtohargo Village, the heads of hamlets in Tirtohargo Village, and people in Tirtohargo Village. The data were collected through interviews. The data trustworthiness in this study was enhanced by source triangulation. The data analysis technique was Miles and Huberman's interactive model consisting of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results of the study are as follows. (1) The social conditions in terms of people's social interaction after the conversion of agricultural land functions in Tirtohargo Village to the construction of South Ring Road Lane (SRRL) are still good. People still join community groups' activities and mutually help each other to solve problems together. Regarding their social conditions in terms of social mobility after the conversion of agricultural land functions in Tirtohargo Village, no one moves to another place or switches the job to the non-agricultural sector. (2) Regarding economic conditions in terms of livelihood after the conversion of agricultural land functions, people still depend on agricultural land. The farmers have additional jobs as farm laborers, fishermen, and construction workers. Regarding economic conditions in terms of income after the conversion of agricultural land functions, people's income tends to decrease by Rp. 500,000 per year for agricultural land rent. Their current income is on average from Rp. 1,500,000 to Rp. 3,000,000 in two rice harvests for a land area of 20 rho to 60 rho. The income from the crops of shallots and chili from an area of 20 rho to 60 rho is on average from Rp. 8,000,000 to Rp. 15,000,000 in two harvests.

Keywords: *Social Conditions, Economic Conditions, Conversion of Agricultural Land Functions*

PENDAHULUAN

Menurut Irianto (2016: 43) total lahan sawah di Indonesia berdasarkan Hasil Audit Kementerian Pertanian pada tahun 2010 dan tahun 2012 adalah 8.132.642 hektare, terdiri atas 54% sawah teririgasi (seluas 4.417.582 hektare) dan 46% nonirigasi (seluas 3.714.764 hektare). Total lahan sawah terluas berada di Pulau Jawa yakni 3.444.579 ha; Sumatra seluas 2.224.832 ha; Kalimantan 1.032.117 ha; Sulawesi 919.963 ha; Bali dan Nusa Tenggara 462.686 ha; Papua dan Maluku 48.466 ha. Namun jumlah tersebut akan berkurang karena adanya alih fungsi lahan pertanian pada tahun 2015 seluas 3, 04 juta ha.

Menurut Dewan Mahasiswa Fakultas Pertanian UGM (2015: 33) Peralihan fungsi lahan menurut Dewan Mahasiswa Fakultas Pertanian UGM (2015: 33) dibagi menjadi 2 yakni sistematis dan sporadik. Sistematis adalah lahan yang beralih fungsi tersebut pada umumnya mencakup suatu hamparan yang luas dan terkonsolidasi seperti digunakan untuk kawasan pembangunan infrastruktur. Peralihan fungsi lahan secara sporadik biasanya dilakukan sendiri oleh pemilik sawahnya.

Menurut Arifin (2011: 7) terdapat dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari alih fungsi lahan pertanian. Dampak positif salah satunya jika alih fungsi berjalan baik sehingga mengarah ke industri maka dapat meningkatkan ekonomi non pertanian. Dampak negatif yang ditimbulkan salah satunya terjadi pengangguran, peralihan pekerjaan pertanian ke non pertanian sistem pelapisan sosialnya berubah, terjadi urbanisasi, mobilitas fisik berkembang, perubahan jenis pekerjaan dan tingkat persaingan kehidupan sosial meningkat.

Pembangunan yang menggunakan lahan pertanian saat ini terjadi di Desa Tirtohargo. Hal ini menyebabkan perubahan akibat alih fungsi lahan yang digunakan untuk pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS). Menurut Anggraeni

& Sunaryo (2015: 86) untuk mengetahui perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari interaksi sosial, mobilitas sosial, mata pencaharian, dan pendapatan masyarakat. Interaksi sosial menurut Soekanto (2012: 55) merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Bentuk-bentuk interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin dalam Bungin (2009: 58) ada dua macam yaitu proses sosial asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif yaitu kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Proses disosiatif berupa persaingan, kontraversi, dan konflik.

Perubahan kedua akibat pembangunan JJLS adalah mobilitas masyarakat. Mobilitas sosial menurut Soelaeman (2006: 138) menyatakan mobilitas sosial berkaitan dengan perpindahan atau pergerakan suatu kelompok sosial ke kelompok sosial yang lainnya. Mobilitas kerja dari suatu pekerjaan ke pekerjaan lainnya, mobilitas teritorial dari daerah desa ke kota, dari kota ke desa, atau di daerah desa dan kota.

Syarbaini & Rusdiyanta (2009: 64) mengemukakan bahwa secara prinsipil mobilitas sosial dapat dibagi dalam dua macam, yaitu mobilitas sosial vertikal dan horisontal. Mobilitas sosial vertikal adalah perpindahan individu atau objek sosial dari kedudukan sosial ke kedudukan sosial lainnya yang tidak sederajat. Sedangkan mobilitas horisontal adalah perpindahan individu atau objek sosial dari kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat.

Mobilitas sosial mengakibatkan mata pencaharian dan pendapatan masyarakat berubah. Hal ini terjadi karena pendidikan dan keterampilan masyarakat masih rendah. Menurut Koentjaraningrat (1984: 14) menyatakan bahwa seorang petani pada umumnya juga terlibat dalam berbagai macam pekerjaan di luar sektor

pertanian, dan mengerjakan kedua sektor tersebut pada waktu yang bersamaan sebagai pekerjaan primer dan sekunder. Usaha sekunder tersebut dapat dijalankan oleh anggota keluarga lainnya saat salah seorang anggota keluarganya mengurus sawah. Menurut Mantra (2000: 319) status pekerjaan dikelompokkan berdasarkan atas cara melakukan usaha yang sedang dikerjakan. Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha. Status dibedakan menjadi berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain dan berusaha dengan diantu anggota rumah tangga.

Masyarakat desa walaupun mempunyai pekerjaan formal mereka tetap merangkap bekerja sebagai petani karena hasil produksi pertanian dapat disimpan untuk kebutuhan mendatang terutama untuk bahan pangan. Selain itu, pendapatan dari hasil produksi pertanian jika dijual dapat menambah pendapatan formal masyarakat. Menurut Singarimbun dalam Banowati (2013: 51) pendapatan adalah arus kesempatan untuk membuat pilihan diantara berbagai alternatif penggunaan sumber-sumber yang langka. Ini berarti bahwa pendapatan dapat berasal dari berbagai sumber pekerjaan yang menjadi alternatif pilihannya. Menurut Sumardi (1982: 2) dapat digolongkan menjadi dua yaitu pendapatan berupa uang dan pendapatan berupa barang.

Pembangunan JJLS bertujuan agar memudahkan jalur transportasi bagi masyarakat menuju tempat-tempat penting seperti bandara dan pelabuhan. Selain itu, fungsi dibangun JJLS adalah memudahkan para wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata di daerah Kabupaten Bantul. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat setempat.

Namun disamping ada tujuan positif yang ingin dicapai oleh pemerintah, terdapat beberapa perubahan yang terjadi pada masyarakat yang terkena alih fungsi lahan pertanian. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Tirtohargo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul”.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat secara lebih alami menggunakan wawancara dan dilengkapi oleh dokumen yang mendukung informasi mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca alih fungsi lahan pertanian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Tirtohargo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2016 – Februari 2018.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah Lurah desa Tirtohargo, Kepala Seksi Pemerintahan Desa Tirtohargo, Kepala Dusun Desa Tirtohargo, dan masyarakat Desa Tirtohargo. Objek penelitian adalah kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Tirtohargo berupa interaksi sosial, mobilitas penduduk, mata pencaharian dan pendapatan masyarakat pasca alih fungsi lahan pertanian.

D. Sumber Data

Sumber data primer terdiri dari wawancara secara langsung kepada informan yaitu Lurah desa Tirtohargo, Kepala Seksi Pemerintahan Desa Tirtohargo, Kepala Dusun Desa Tirtohargo, dan masyarakat Desa Tirtohargo. Sumber data sekunder yaitu berupa dokumen-dokumen peserta JJLS dari Kelurahan Desa Tirtohargo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara. Wawancara dilakukan kepada seluruh informan untuk menggali informasi terkait kondisi sosial ekonomi pasca alih fungsi lahan pertanian di Desa Tirtohargo.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian yaitu peneliti itu sendiri dengan dibantu menggunakan pedoman wawancara.

G. Keabsahan Data

Pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari aparat desa yang terdiri dari Lurah Desa Tirtohargo, Kepala Seksi Pemerintahan Desa Tirtohargo dengan Kepala Dusun Desa Tirtohargo serta masyarakat Desa Tirtohargo.

H. Teknik Analisis Data

Model analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif Miles & Huberman (1992: 20), yang terdiri:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dengan cara wawancara dengan Lurah Desa Tirtohargo, Kepala Seksi Pemerintahan Desa Tirtohargo dengan Kepala Dusun Desa Tirtohargo serta masyarakat Desa Tirtohargo dan memanfaatkan dokumentasi serta gambar dan foto yang diperoleh oleh peneliti.

2. Reduksi data

Peneliti memfokuskan untuk merangkum data terkait kondisi sosial ekonomi masyarakat berupa interaksi sosial, mobilitas masyarakat, mata pencaharian masyarakat, serta pendapatan masyarakat di Desa Tirtohargo.

3. Penyajian data

Data-data yang dikumpulkan kemudian diuraikan dalam bentuk teks narasi mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat terkait interaksi sosial masyarakat, mobilitas masyarakat, mata pencaharian masyarakat, dan pendapatan masyarakat di desa Tirtohargo.

4. Penarikan kesimpulan

Pada tahap penarikan kesimpulan peneliti menarik kesimpulan berdasarkan

hasil pengumpulan data yang ada di lapangan yang telah disajikan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Tirtohargo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul

A. Kondisi Sosial Masyarakat Pasca Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Tirtohargo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang terjadi di Desa Tirtohargo setelah terjadi alih fungsi lahan pertanian masih berjalan baik seperti sebelumnya. Masyarakat masih tetap melakukan interaksi seperti mengikuti kegiatan kelompok. Menurut Soekanto (2012: 259) Setiap kehidupan pasti akan mengalami perubahan baik itu secara disengaja oleh manusia maupun perubahan dari alam. Manusia dalam menghadapi perubahan tersebut tidak dapat dilakukannya sendiri. Manusia membutuhkan komunikasi, bantuan, dan kerja sama satu sama lain. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Masyarakat Desa Tirtohargo mengikuti kegiatan rutin pertemuan kelompok pertanian dusun, GAPOKTAN, KWT, KWM, kelompok nelayan, dan arisan. Pada pertemuan kelompok pertanian, masyarakat saat ini lebih sering melakukan pertemuan dibandingkan dulu. Hal ini dikarenakan semakin banyak permasalahan yang dihadapi seperti masalah pengairan sawah, membersihkan selokan, dan pembagian Tanah Kas Desa (TKD). Proses interaksi sosial yang ada di Desa Tirtohargo sesuai dengan pendapat Gillin dan Gillin dalam Bungin (2009: 58) yaitu proses sosial asosiatif terdapat kerjasama dan akomodasi sedangkan dalam proses disosiatif ada persaingan dan kontroversi. Masyarakat Desa Tirtohargo terdapat persaingan dalam mencari lahan pertanian yang semakin menyempit. Setelah alih

fungsi lahan pertanian masyarakat kekuarangan lahan sehingga mengakibatkan lahan TKD menjadi pilihan masyarakat agar tetap bisa menanami lahan pertanian sehingga pendapatan masyarakat tetap stabil kelompok masyarakat saling bekerjasama agar tidak terjadi kontroversi. Mereka membuat kesepakatan membuat lotre untuk membagi lahan TKD agar terbagi secara rata. Solusi ini sampai sekarang masih tetap dilakukan karena berdampak positif bagi masyarakat

2. Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial masyarakat pasca alih fungsi lahan pertanian belum berubah seperti sebelumnya. Masyarakat masih tetap mempertahankan bekerja sebagai petani. Walaupun lahan pertanian para petani telah menyempit mereka tetap mempertahankan bekerja menjadi petani dengan cara menyewa lahan pertanian atau menjadi buruh tani. Hal ini dikarenakan para petani belum mampu untuk berpindah pekerjaan dari petani ke sektor non pertanian seperti dagang atau jasa. Menurut Syarbani & Rusdiyanta (2009: 64), yaitu merupakan salah satu contoh mobilitas horizontal, dimana para petani yang semula menjadi petani mempunyai sawah dan tidak perlu bekerja sebagai buruh beralih pekerjaan menjadi buruh karena tuntutan tidak ada pekerjaan lain yang bisa mereka lakukan. Hal ini disebabkan petani tidak mempunyai pendidikan dan keampilan yang cukup untuk alih profesi ke pekerjaan non pertanian.

Para petani belum mempunyai keterampilan dalam pekerjaan non pertanian, sehingga mereka lebih memilih tetap bekerja disektor pertanian.

Petani yang terkena alih fungsi lahan pertanian juga belum ada yang memilih berpindah tempat tinggal, hal ini dikarenakan mereka masih punya lahan lain atau mereka menganggap bahwa kehidupan di desa lebih bisa diandalkan dari pada harus pindah ke daerah lain. Beberapa petani yang mendapatkan uang

ganti rugi mereka digunakan untuk membeli lahan kembali. Pembelian lahan lebih banyak di luar wilayah Desa Tirtohargo, karena sulit mendapatkan lahan pertanian di wilayah Desa Tirtohargo. Para petani harus mencari lahan di luar sehingga mobilitas tempat bekerja lebih jauh yaitu di luar Desa Tirtohargo. Jika petani yang sudah tidak mampu untuk bekerja jauh, mereka memilih untuk memberikan uang ganti rugi sebagai warisan kepada anak-anak mereka.

B. Kondisi Ekonomi Masyarakat Pasca Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Tirtohargo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul

1. Mata Pencaharian

Mata pencaharian petani pasca alih fungsi lahan pertanian saat ini sedikit berbeda dari sebelum alih fungsi lahan pertanian dilakukan. Para petani saat ini yang berkurang lahan pertaniannya mereka menambah pekerjaan menjadi buruh tani, nelayan, dan tukang bangunan. Hal ini dikarenakan pekerjaan sebagai petani menjadi berkurang tidak seperti sebelumnya. Rata-rata lahan sisa dari pembangunan JJLS sekitar 10 rho atau bahkan tidak tersesisa sehingga mereka memerlukan tambahan pekerjaan untuk menambah penghasilan dari hasil produksi pertanian.

Menurut Koentjaraningrat (1984: 14) menyatakan bahwa seorang petani pada umumnya juga terlibat dalam berbagai macam pekerjaan di luar sektor pertanian, dan mengerjakan kedua sektor tersebut pada waktu yang bersamaan sebagai pekerjaan primer dan sekunder. Usaha sekunder tersebut dapat dijalankan oleh anggota keluarga lainnya saat salah seorang anggota keluarganya mengurus sawah. Masyarakat Desa Tirtohargo tetap pekerjaan utama menjadi petani, hanya saja mereka menambah pekerjaan saat tidak bekerja di lahan pertanian.

2. Pendapatan

Menurut Sumardi (1982: 2) pendapatan digolongkan menjadi dua

yaitu pendapatan berupa uang dan pendapatan berupa barang. Para petani memperoleh pendapatan yaitu berupa uang saat mereka bekerja tambahan sebagai buruh dan mendapatkan barang berupa hasil panen yaitu padi, palawija, dan sayuran yang dapat dijual kembali. Pendapatan masyarakat Desa Tirtohargo saat ini berubah berbeda dari sebelum terjadinya alih fungsi lahan pertanian. Petani kekurangan pendapatan karena lahan pertanian yang semakin menyempit maka hasil produksi pertanian semakin sedikit.

Pendapatan petani sebelum terjadi alih fungsi lahan pertanian dalam satu tahun panen dapat mencapai tidak perlu dikurangi untuk membayar sewa lahan. Petani saat ini yang tidak mempunyai cukup lahan mereka menyewa lahan pertanian milik kelurahan desa yaitu Tanah Kas Desa. Sebagian petani yang mendapatkan uang ganti rugi bisa mendapatkan lahan baru, namun uang ganti rugi lahan yang tidak digunakan untuk membeli lahan harus menyewa lahan.

Harga TKD dalam satu tahun harus menyewa sebesar Rp. 500.000. Hasil produksi pertanian yang banyak memberikan keuntungan bagi petani adalah palawija yaitu bawang merah dan cabai. Pendapatan yang didapatkan petani untuk satu kali panen palawija seluas 20 rho sampai 60 rho yaitu Rp. 8.000.000 sampai Rp. 15.000.000. Pendapatan yang didapatkan untuk padi seluas 20 rho sampai 60 rho yaitu sebesar Rp. 1.500.000 sampai Rp. 3.000.000. pendapatan tersebut sudah berkurang untuk menyewa lahan sebesar Rp. 500.000. Jika dulu petani tidak perlu membayar sewa lahan seperti saat ini jadi pendapatan penuh untuk petani.

Upah yang berlaku di Desa Tirtohargo untuk buruh tani adalah sebesar Rp. 40.000 untuk buruh perempuan dan Rp. 50.000 sampai Rp. 60.000 untuk buruh laki-laki. Pendapatan sebagai buruh tidak setiap hari ada, karena

jika tidak ada musim panen dan tanam maka panggilan untuk buruh tani juga tidak ada.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca alih fungsi lahan pertanian untuk pembangunan jalan di Desa Tirtohargo, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi sosial masyarakat berupa interaksi sosial masyarakat Desa Tirtohargo setelah terjadi alih fungsi lahan pertanian masih tetap mengikuti kegiatan kelompok masyarakat. Kelompok pertanian semakin banyak melakukan pertemuan karena banyak hal yang harus didiskusikan seperti permasalahan semakin menyempitnya lahan pertanian masyarakat. Kondisi sosial masyarakat berupa mobilitas sosial masyarakat tidak mengalami perubahan. masyarakat masih bertahan menjadi petani dan tidak berpindah tempat tinggal diluar Desa Tirtohargo.
2. Kondisi ekonomi masyarakat berupa mata pencaharian masyarakat Desa Tirtohargo saat ini masih banyak yang tetap menjadi petani. Petani yang lahan pertaniannya semakin menyempit mereka menambah pekerjaan sebagai buruh tani, nelayan, dan tukang bangunan. Kondisi ekonomi berupa pendapatan masyarakat Desa Tirtohargo cenderung berkurang karena untuk membayar sewa lahan pertanian dalam setahun sebesar Rp. 500.000. Pendapatan hasil produksi paling menguntungkan dalam dua kali panen yakni palawija berupa bawang merah dan cabai sebesar Rp. 8.000.000 sampai Rp. 15.000.000 dengan luas sawah 20 rho sampai 60 rho. Sedangkan untuk hasil produksi padi dalam dua kali panen sebesar Rp. 1.500.000 sampai Rp. 3.000.000 dengan luas sawah 20 rho sampai 60 rho.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka implikasi yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Jika kondisi sosial masyarakat berupa interaksi sosial dapat berjalan dengan baik secara komunikasi, kerjasama, serta toleransi maka permasalahan yang ada di Desa Tirtohargo akibat alih fungsi lahan dapat teratasi dengan baik. Jika kondisi sosial masyarakat berupa mobilitas sosial masyarakat mampu berpindah mata pencaharian di bidang non pertanian maka masyarakat bisa mengembangkan potensi keterampilan melalui kelompok masyarakat dan tidak akan tergantung dengan lahan pertanian saja.
2. Jika kondisi ekonomi berupa mata pencaharian masyarakat dapat menambah pekerjaan ke non pertanian maka masyarakat dapat menambah aktivitas komersial di dekat JJLS. Jika kondisi ekonomi berupa pendapatan masyarakat terus meningkat maka masyarakat dapat merasakan manfaat dari pembangunan JJLS di Desa Tirtohargo.

C. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka diberikan beberapa saran, yakni

1. Bagi pemerintah pusat maupun pemerintah Desa Tirtohargo jika memutuskan untuk membangun infrastruktur umum agar memberikan pelatihan keterampilan bagi masyarakat khususnya petani yang kehilangan lahan pertanian
2. Bagi pengurus kelompok masyarakat baik itu kelompok tani, peternak, perikanan, dan kelompok masyarakat lainnya agar lebih mengaktifkan lagi kegiatan yang menyangkut kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.
3. Bagi masyarakat setempat agar lebih menyiapkan diri untuk menyambut perubahan yang ada di desa.
4. Bagi daerah lain yang memiliki permasalahan sama yaitu alih fungsi lahan

pertanian agar dapat lebih menyiapkan diri serta saling bekerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N. & Sunaryo, B. (2015). Hubungan Perubahan Fisik Ruang dengan kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kawasan Koridor Aglomerasi Mertoyudan, Kabupaten Magelang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan* Volume 3 Nomor 2. Universitas Diponegoro. Diambil pada tanggal 19 Februari 2018, dari <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jwl/article/download/465/pdf>
- Arifin. (2011). *Ketika Masyarakat Desa Berubah (Prespektif Teoritis dan Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian untuk Perumahan)*. Yogyakarta: STPN Press.
- Banowati, E. (2013). *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Bungin, B. (2009). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Dewan Mahasiswa Pertanian UGM. (2015). *Mendesak Realisasi Pertanian Berdaulat*. Yogyakarta: Bulaksumur Empat.
- Irianto, G. (2016). *Lahan dan Kedaulatan Pangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1984). *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mantra, I.B. (2000). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*:

Buku Sumber tentang Metode-
Metode Baru. Jakarta: UI Press

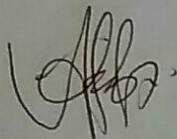
Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu
Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Soelaeman, M. (2006). *Ilmu Sosial Dasar
Teori & Konsep Ilmu Sosial*.
Bandung: PT. Refika Aditama

Sumardi, M. & Evers, H. D. (1982).
Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok.
Jakarta: CV. Rajawali.

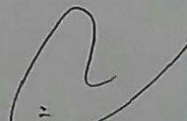
Syarbaini, S. & Rusdiyanta. (2009). *Dasar-
dasar Sosiologi*. Yogyakarta:
Graha Ilmu.

Reviewer



Anik Widiastuti, M.Pd
NIP. 19841118200812 2 004

Yogyakarta, 14 Maret 2018
Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Nasirwan, M.Si
NIP. 19650417200212 1 001